

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, lembaga pendidikan sebagai pencetak peserta didik yang cerdas, hendaknya mampu mengembangkan potensi peserta didik sebagai pondasi dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, Hasbullah (2008:4) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sedangkan menurut Ki-Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya

Jika dicermati, peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, pengalaman dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui gerakan (kinestetik). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Ketika guru berceramah, hanya siswa dengan tipe auditiflah yang mengalami pembelajaran optimal. Supaya semua

peserta didik mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar agar perbedaan individu terakomodasi.

Salah satu fasilitas untuk meningkatkan keberagaman pengalaman belajar oleh guru adalah dengan kegiatan penelitian. Dengan kegiatan penelitian, setiap fenomena di sekitar dapat diangkat untuk diidentifikasi, diformulasikan, ditelaah dan dipecahkan sehingga ditemukan pola-pola baru dalam memecahkan setiap masalah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa PPL tahun 2012, bahwa untuk pelajaran biologi minat belajar siswa sangatlah kurang dan menganggap bahwa biologi merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Dan menurut pengamatan peneliti dalam membelajarkan biologi guru lebih sering menjelaskan dan menuliskan di papan tulis tanpa menggunakan ilustrasi dan pengalaman, fakta yang umum terjadi sehingga membuat siswa tidak berfikir secara kritis. Sejalan dengan hal ini setelah peneliti melakukan observasi awal ke SMPN 35 Medan dengan mewawancarai guru bidang studi, diperoleh sejumlah data. Dengan menggunakan angket dari 40 siswa diperoleh data bahwa 25% mengatakan biologi sulit dan kurang menarik. Sedangkan 54,05% mengatakan biologi tidak terlalu sulit tapi kurang menarik. Alasan siswa mengatakan demikian karena menurut mereka pelajaran biologi tidak terlepas dari hafalan. Hal tersebut membuat peserta didik jenuh karena kecenderungan proses pembelajaran lebih menekankan pada ingatan dan pemahaman materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Marfuah S.Pd diketahui nilai harian siswa kelas VII tahun ajaran 2012/2013 pada aspek pemahaman dan penerapan konsep serta kinerja ilmiah. Dari aspek pemahaman dan penerapan konsep diketahui bahwa nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 70 Sedangkan pada aspek kinerja ilmiah diketahui bahwa nilai terendah 62 dan nilai tertinggi 77 dengan rata-rata nilai 69,5. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran biologi adalah 70. Dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih rendah. Lebih lanjut ibu Marfuah mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru.

Melalui observasi, diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing. Sekitar 50% siswa menginginkan belajar dengan percobaan, 20% lagi dengan ceramah dan tanya jawab dan selebihnya dengan soal-soal. Model pembelajaran yang belum bervariasi menyebabkan peserta didik merasa kebutuhan belajarnya belum terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VII ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran induktif. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yakni proses pembelajaran yang menekankan pada ingatan dan pemahaman materi pelajaran sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan. Akibatnya, pengetahuan yang terbentuk tidak bertahan lama yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dengan menerapkan model pembelajaran induktif, permasalahan tersebut dapat diatasi. Hal ini didasarkan pada kelebihan model pembelajaran induktif yang menekankan pada proses berpikir secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menyelidiki dan memecahkan masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analitis berdasarkan data, gejala, fakta, dan pengalaman siswa. Dengan demikian, perbedaan individu siswa dalam belajar dapat terakomodasi, kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru dapat diminimalisir, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Model pembelajaran berpikir induktif Junaidi (2009:4) merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir dapat diajarkan;
2. Berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya, dalam seting kelas, bahan-bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam seting tersebut, mana siswa

belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (a) saling menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Guru, dalam hal ini, dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut;

3. Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (lawful). Artinya, agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa dibalik. Oleh karenanya, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Pokok Ekosistem di Kelas VII SMP Negeri 35 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1 Hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi masih rendah
- 2 Perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar
- 3 Kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru
- 4 Proses pembelajaran lebih menekankan pada ingatan dan pemahaman terhadap materi pelajaran.
- 5 Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka peneliti membatasi dalam penelitian ini yakni:

1. Menerapkan model pembelajaran induktif di kelas eksperimen (Kelas VII).

2. Materi pelajaran yang diajarkan adalah Ekosistem saja yaitu Komponen Ekosistem, Peran, dan Interaksinya
3. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 35 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 35 Medan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model induktif?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 35 Medan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model induktif Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 35 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan penulis terhadap model pembelajaran induktif yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
3. Sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.

1.7. Anggapan Dasar

Siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran induktif memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran induktif.

1.8. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses membangun informasi melalui proses berfikir secara induktif. Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis.
2. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar memiliki dampak pembelajaran berupa hasil yang diukur dan dampak pengiring yang berupa terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.